

BAB IV

CARA BELAJAR SISWA AKTIF

A. Latar Belakang

Cara belajar siswa aktif sebagai prinsip dalam penciptaan sistem pembelajaran hahekat penerapannya tidak lain bertolak dari hakekat belajar itu sendiri. Berbagai kajian tentang belajar menyatakan bahwa, pada dasarnya belajar terwujud sebagai proses aktif dari sipelajar. John Dewey (1916 dalam Davies, 1987: 31) menyatakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan murid-murid untuk dirinya sendiri. Maka inisiatif harus datang dari murid-murid sendiri. Guru adalah pembimbing dan pengarah, sementara yang harus mengemudikan kegiatan belajar adalah murid yang belajar". Sejalan dengan John Dewey, Yoakam dan Simpson (1934) mengutarakan: "Learning is active ... Learning is guide by purpose and consists is living and doing, in having experiences and seeking to understand them". (T. Raka Joni, 1980). Sedangkan Gage dan Berliner secara sederhana mengemukakan: "Learning may be defined as the process where by an organism changes its behavior as a result of experience". (Gage dan Berliner, 1984:252)

Gagne (1975), demikian pula menyatakan bahwa belajar merupakan aktivitas mental-intelektual yang bersifat internal. Seperti yang telah disebutkan dalam kajian bab pertama bahwa, aktivitas belajar aktualisasinya adalah proses beroperasinya mental-intelektual anak. Tilikan untuk menandai hal itu, Indikator nya dapat di lacak dari hasil perubahan perilaku anak yang belajar yang berupa kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan menilai. Selain itu, perubahan perilaku itu, juga diwujudkan anak berupa kemampuan-kemampuan afektif seperti penghayatan sikap, motivasi, kesediaan anak, penghargaan terhadap sesuatu dan sejenisnya. Di samping juga , perubahan perilaku anak tersebut termanifestasikan dalam wujud perubahan keterampilan fisik anak yang berupa kemampuan mengkordinasikan sistem otot-ototnya untuk melakukan gerakan-gerakan keterampilan tertentu.

Ada dua hal penting yang perlu disadari dalam kaitannya dengan proses belajar. Dua hal dimaksud bahwa belajar mengandung makna: (a) confrontation with new information or experience, dan (b) the learner's personal discovery of the meaning of that experience. Bertolak dari beberapa kajian tersebut di atas, memperlihatkan bahwa belajar dari sisi proses merupakan keaktifan pada diri sipelajar. Berbagai bentuk keaktifan itu,

terwujud sebagai keaktifan kognitif, afektif dan fisik. Dalam pada itu, Gagne (Supriyadi,dkk. 2002), menandai bahwa keaktifan sebagai hakekat dari kegiatan belajar, adalah aktivitas internal yang tidak lain adalah proses beroperasinya mental-intelektual anak. Kenyataannya bahwa belajar adalah proses aktif si pelajar membawa konsekuensi pada kegiatan pembelajaran yang perlu diciptakan guru. Atas dasar itu maka pembelajaran sebagai aktivitas membelajarkan anak, struktur kegiatannya dituntut agar mengikuti hakekat bagaimana proses belajar itu berlangsung. Oleh karena itu, penerapan cara belajar siswa aktif dalam pembelajaran adalah konsekuensi logis dari penyesuaian pembelajaran yang diciptakan guru terhadap hakekat keaktifan sebagai indikator proses belajar.

B. Hakekat CBSA

Sebagaimana dikatakan diatas, bahwa ada dua hal penting dalam proses belajar, yakni : (a) confrontation with new information or experience, dan (b) the learner's personal discovery of the meaning of that experience. Kedua hal ini bersifat kontinum. Ujung kegiatan belajar tidak hanya pada proses keaktifan kognitif semata. Pada gilirannya keaktifan kognitif harus mampu memandu anak untuk memperoleh makna (hikmah). Hikmah (makna) adalah nilai-nilai (value) formal-material maupun substansial yang terpetik dari akibat pergaulan anak (pengalaman belajar) dengan obyek belajar. Nilai-nilai inilah sesungguhnya yang menjadi soko guru meluasnya cakrawala pandang maupun pendalaman kemampuan anak menyikapi dunianya.

Berkenaan dengan pengertian bahwa belajar adalah confrontation with new information or experience, kiranya sejalan dengan pandangan yang dikatakan oleh Gagne (Supriyadi,dkk.2002), bahwa belajar perwujudannya sebagai reaksi mental-intelektual. Reaksi mental atau kognitif itu terjadi, manakala anak berhadapan dengan obyek eksternal di lingkungan sekitar anak yang menstimulasinya. Obyek eksternal yang dimaksud dapat berwujud data, fakta, peristiwa, problema, perintah, tugas penjelasan, dan sejenisnya. Dalam kaitan itu, maka cara belajar siswa aktif apa bila dihubungkan dengan konsep bahwa belajar adalah confrontation with new information or experience, maka CBSA berarti reaksi mental-intelektual anak dalam kaitannya dengan proses penelusuran makna (hikmah) terhadap sejumlah data, fakta, peristiwa, penyelesaian problem, pelaksanaan perintah/tugas, dan sebagainya. Sementara apabila dikaitkan dengan konsep bahwa belajar adalah the learner's personal discovery of the meaning of that experience, maka CBSA berarti proses pemerolehan makna (hikmah) sebagai

hasil dari pengalaman belajar anak dengan lingkungan maupun obyek belajarnya.

Berkenaan dengan uraian di atas, maka pembelajaran yang menerapkan prinsip CBSA, dapat dilihat sebagai proses pengaktifan anak untuk berinteraksi dengan obyek belajar untuk mendapatkan hikmah yang terkandung dalam obyek belajar tersebut. Apa bila disepadankan dengan Gagne (1975) maka pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan dan mendukung belajar siswa (Hanafi dan Manan, 1988:14). Demikian pula dengan pandangan Raka Joni (1980:1) bahwa pembelajaran adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Berbagai pandangan tersebut pada dasarnya setara bahwa pembelajaran yang berprinsip CBSA adalah proses penciptaan sistem lingkungan yang menyediakan seperangkat peristiwa untuk merangsang anak agar melakukan aktivitas belajar.

Walaupun telah lama kita menyadari bahwa belajar memerlukan keterlibatan secara aktif orang yang belajar (si pelajar), dalam kenyataannya masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dalam suatu proses pembelajaran yang diselenggarakan, masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan si belajar. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan si pembelajar (siswa) hanya berperan dan terlibat secara pasif, mereka (para siswa) lebih banyak menunggu sajian dari guru ketimbang mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mereka butuhkan. Apabila kondisi proses pembelajaran yang memaksimalkan peran dan keterlibatan guru serta meminimalkan peran dan keterlibatan si belajar, akan mengakibatkan sulit tercapainya tujuan pendidikan yakni meletakkan dasar yang dapat dipakai sebagai loncatan untuk menggapai pendidikan yang lebih tinggi, di samping kemampuan dan gairah untuk belajar terus menerus.

Bertolak pada pemikiran-pemikiran yang terkandung dalam konsepsi pendidikan seumur hidup dan konsepsi belajar serta kenyataan proses pembelajaran, maka peningkatan menerapkan CBSA merupakan kebutuhan yang harus segera terpenuhi. Guru hendaknya tidak lagi mengajar sebagai kegiatan menyapaikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap kepada siswanya. Guru hendaknya mengajar untuk membelajarkan siswa dalam konteks belajar bagaimana belajar mencari, menemukan dan meresapi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dalam setiap proses belajar berdasarkan konsep diatas, sudah pasti menampakkan keaktifan siswa. CBSA bukanlah menyiratkan dikotomi antara

pembelajaran dengan CBSA dan tidak CBSA. Hal ini berarti, setiap peristiwa pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru dapat dipastikan adanya CBSA dan tidak dimungkinkan tidak terjadi ke-CBSA-an dalam suatu peristiwa pembelajaran. Ke-CBSA-an pembelajaran hanya dapat dilihat dari kadar potensialitasnya. Oleh karena itu, ada pembelajaran dengan kadar CBSA tinggi atau rendah. Kadar ke-CBSA-an ini dapat ditilik dari kadar keaktifan belajar yang tampak pada diri anak.

Keaktifan-keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran beraneka ragam bentuknya, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati seperti membaca, mendengarkan, menulis memeragakan, dan kegiatan fisik lainnya. Contoh-contoh kegiatan psikis seperti misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan yang lain, dan kegiatan psikis yang lainnya.

Namun demikian semuanya itu harus dapat dipulangkan kepada satu karakteristik, yaitu keterlibatan intelektual emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang bersangkutan paut dengan: asimilasi dan akomodasi kognitif dalam pencapaian atau pemerolehan pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung terhadap balikan yang diberikan dalam pembentukan ketrampilan, dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai. Dengan kata lain, keaktifan dalam rangka CBSA menunjuk kepada keaktifan mental, intelektual maupun emosional, meskipun untuk merealisasikan ini dalam banyak hal dipersyaratkan atau dibutuhkan keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

Berdasarkan pembahasan tentang hakekat CBSA, kita dapat menandai adanya rentangan derajat/kadar ke-CBSA-an dari peristiwa pembelajaran. Rentangan ini terjadi sebagai akibat dari adanya arah kecenderungan peristiwa pembelajaran, yakni pembelajaran berorientasi pada guru dan pembelajaran berorientasi siswa. CBSA akan lebih tampak dan menunjukkan kadar yang tinggi apabila pembelajaran lebih berorientasi kepada siswa, dan akan sebaliknya bila arah kecenderungan pembelajarannya berorientasi kepada guru.

Mc Keachie mengemukakan 7 (tujuh) dimensi proses pembelajaran yang mengakibatkan terjadinya variasi ke-CBSA-an, dimensi-dimensi yang dimaksud adalah:

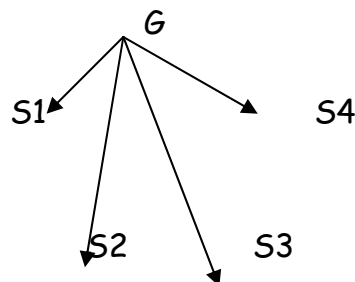
1. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar-mengajar.

2. Tekanan pada aspek Efektif dalam pembelajaran,
3. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa,
4. Penerimaan (acceptance) guru terhadap perbuatan dan kontribusi siswa yang kurang relevan atau bahkan sama sekali salah,
5. Kekohesifan kelas sebagai kelompok,
6. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk ikut mengambil bagian dalam penetapan keputusan-keputusan penting dalam kegiatan pembelajaran
7. Jumlah waktu yang digunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa baik yang tidak berhubungan dengan sekolah/pembelajaran.

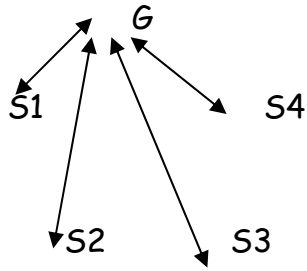
Yamamoto meninjau ke-CBSA-an suatu pembelajaran dari segi kesadaran para siswa dan guru yang terlibat dalam proses pembelajaran. Lebih jauh Yamamoto mengungkapkan bahwa proses pembelajaran yang optimal terjadi apabila siswa yang belajar maupun guru yang membelajarkan memiliki kesadaran dan kesengajaan terlibat dalam proses pembelajaran. Kesadaran dan kesengajaan melibatkan diri dalam proses pembelajaran pada diri para siswa dan guru, akan dapat memunculkan berbagai interaksi pembelajaran.

H.C Lindgren mengemukakan empat kemungkinan interaksi belajar mengajar, yakni:"

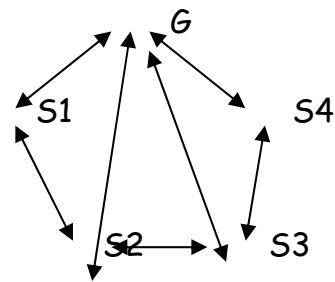
- (1) Interaksi satu arah, dimana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pola interaksi satu arah dimaksud dapat diperhatikan gb berikut.



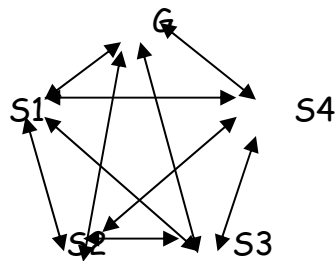
- (2) Interaksi dua arah antara guru-siswa, di mana guru memperoleh umpan balik dari siswa, Pola tersebut dapat diamati dalam Gb berikut



(3). Interaksi dua arah antara guru-siswa, di mana guru mendapat balikan dari siswa. Selain itu siswa saling berinteraksi atau belajar satu dengan yang lain.



(4 Interaksi) optimal antara guru-siswa, dan antara siswa-siswa.



(H.C Lindgren, 1976 :251)

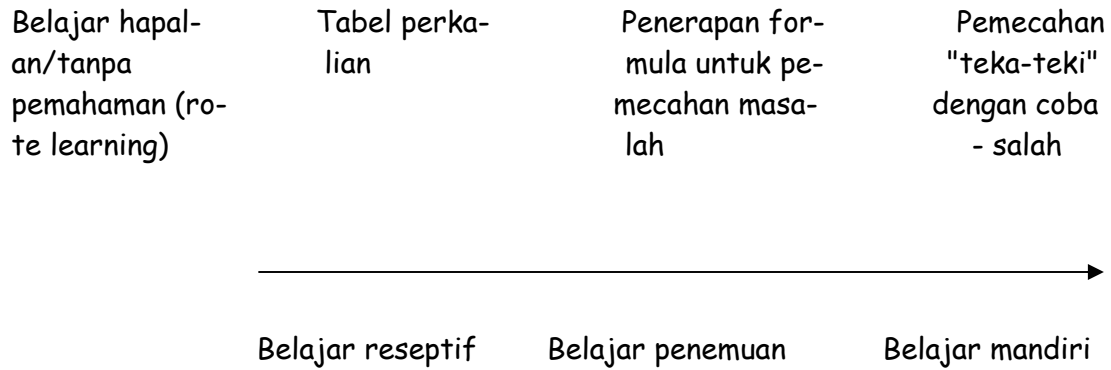
Kadar ke-CBSA-an dan kebermaknaan suatu proses pembelajaran, Ausubel (1978) mengungkapkannya dalam dua dimensi yang dipertentangkan. Dua dimensi tersebut ialah (1) kebermaknaan bahan dan

proses pembelajaran, dan (2) modus-modus pembelajaran. Keterhubungan antara dua dimensi tersebut, dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Keterhubungan dua dimensi proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Ausubel, kita dapat melihat bahwa tidak semua modus ekspositoris selalu kurang/tidak bermakna bagi si belajar(siswa). Dan tidak semua dan/atau selamanya modus discovery selalu bermakna penuh bagi si belajar. Hal yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa dua dimensi proses pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Ausubel merupakan dua variabel independent. Dari uraian pada alinea-alinea sebelumnya, pada akhirnya kita dapat memahami keragaman hakekat CBSA dalam suatu proses pembelajaran. Untuk memudahkan pemahamannya, kita dapat kembalikan pada empat variabel independent proses pembelajaran, yakni berikut.

1. Ciri siswa, misalnya kemampuan skolastik, motivasi, dan lainnya.
2. Ciri guru, misalnya kemampuan pembuatan program pembelajaran, sikap dan kewibawaan terhadap siswa, dan lainnya;
3. Ciri matapelajaran, misalnya jenis isi pelajaran, cara membelajarinya, dan yang lain;
4. Ciri situasi pembelajaran, misalnya komponen perilaku pembelajaran kubu-kubu teori belajar, ketersediaan sumber belajar, dan yang lain.





(Sumber : Ausubel, 1978 : 25)

C. Prinsip-prinsip CBSA

Banyak guru dan ahli pendidikan yang tidak sepemahaman tentang hakekat proses belajar dan hakekat CBSA secara tepat, namun mereka mengakui adanya prinsip-prinsip belajar dan prinsip CBSA yang hendaknya dapat dipatuhi. Alvin C. Eurich dari Ford Foundation (1962 dalam Davies, 1987:32), telah menyimpulkan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut

1. Hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajari sendiri. Tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
2. Setiap siswa, belajar menurut temponya sendiri-sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajarnya.
3. Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan pengukuhan (reinforcement).
4. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah, memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
5. Apabila siswa diberikan tanggungjawab untuk membelajari sendiri, maka ia lebih termotivasikan untuk belajar dan ia akan belajar serta mengingat secara lebih baik.

Bertolak dari prinsip-prinsip belajar yang disimpulkan oleh Alvin C. Eurich, kita dapat mengkaji secara seksama prinsip-prinsip CBSA berikut ini. Pertama kita terlebih dahulu perlu mengingat sekali lagi, bawah CBSA ada dan tercipta dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini mengandung konsekuensi bawah prinsip-prinsip CBSA tertampak pada dimensi manusia

(baik siswa maupun guru), dimensi program, dan dimensi situasi dari proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip CBSA yang hendaknya dipatuhi adalah:

1. Keberanian siswa untuk mewujudkan minat, keinginan, dan dorongan/motif yang ada pada dirinya. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran hendaknya menyadari bahwa belajar merupakan tugasnya, dan agar siswa belajar secara aktif ia dapat memulai dengan belajar untuk mewujudkan minatnya, belajar untuk mewujudkan dorongan/motifnya.
2. Keinginan dan keberanian siswa untuk ikut serta. Prinsip ini menuntut agar siswa memiliki keinginan dan keberanian mewujudkan minat, keinginan, dan dorongan yang ada di dalam dirinya melalui partisipasi atau keikutsertaan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa menyadari pentingnya partisipasi atau keikutsertaan dalam proses pembelajaran, sehingga mereka belajar secara aktif.
3. Usaha dan kreativitas siswa. Prinsip ini menuntut agar siswa tidak berhenti apabila suatu saat menghadapi masalah, mereka diharapkan mau berusaha dan menggunakan kreativitasnya untuk memecahkan masalah tersebut.
4. Keingintahuan yang benar. Prinsip ini menuntut agar siswa selalu bertanya tentang segala sesuatu yang belum mereka ketahui, misalnya: apa yang menyebabkan baterai dapat menghidupkan bola lampu? Dengan memiliki keingintahuan yang benar, siswa akan menjadi selalu aktif menemukan dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada pada diri mereka.
5. Rasa lapang dan bebas. Prinsip ini menuntut agar perasaan siswa tidak berada dalam ketakutan sewaktu berbuat, dan juga mereka tidak tertekan serta terbelenggu dalam mengemukakan maupun mengungkapkan suatu ide atau gagasan.
6. Usaha guru membina dan mendorong siswa. Prinsip ini menuntut kepada guru agar selalu mempertahankan keaktifan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran, dengan jalan mengusahakan terbinanya dan terdorongnya siswa untuk belajar secara aktif.
7. Guru sebagai inovator dan fasilitator. Prinsip ini menuntut agar guru selalu tanggap terhadap setiap pembaharuan dan berusaha menyebarluaskan pembaharuan tersebut. Selain itu, guru juga dituntut

untuk bertindak sebagai fasilitator yang siap menyediakan kemudahan-kemudahan dalam proses pembelajaran.

8. Sikap tidak mendominasi. Prinsip ini menuntut agar guru menyadari bahwa yang primer dalam proses pembelajaran adalah siswa, sedangkan guru memiliki peran sekunder. Hal ini lebih jauh menuntut agar guru lebih meningkatkan terjadinya proses belajar pada diri siswa, ketimbang mementingkan terjadinya proses mengajar atau aktivitas pada diri guru yang belum tentu membelajarkan siswa.
9. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara, irama, dan kemampuannya. Prinsip ini menuntut agar guru selalu memperhatikan kekarakteristik siswa secara orang per orang, sehingga dapat menyediakan kesempatan dan kemudahan kepada siswa untuk belajar. Hal ini berarti pula guru hendaknya selalu siap membantu siswa secara orang per orang.
10. Pemilihan dan penggunaan berbagai strategi pembelajaran dan multi media. Prinsip ini menuntut agar guru mampu memilih dan sekaligus menggunakan berbagai strategi pembelajaran, dimana strategi pembelajaran itu hendaknya menciptakan kondisi belajar yang penuh kebermaknaan. Selain itu, guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan multi media dalam pembelajaran.
11. Tujuan dan materi (isi) pelajaran memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan siswa. Prinsip ini menuntut agar dalam mengembangkan program pembelajaran hendaknya menyesuaikan tujuan dan isi pelajaran dengan karakteristik siswa, sehingga dapat memenuhi kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa.
12. Kemungkinan terjadinya pengembangan konsep dan aktivitas siswa. Prinsip ini mempersyaratkan agar program mampu menyajikan alternatif kegiatan yang mengarah pada pengembangan konsep dan aktivitas belajar siswa.
13. Penentuan metode dan media yang fleksibel. Prinsip ini mempersyaratkan agar program memberikan alternatif metode dan media yang dapat dipilih secara luwes. Hal ini berarti, pengembangan program hendaknya mampu

me-milih metode dan/atau media yang dijadikan alternatif memiliki kesetaraan.

14. Komunikasi guru-siswa yang intim dan hangat. Prinsip ini mempersyaratkan agar dalam situasi pembelajaran terjadi hubungan dua persona (guru-siswa) yang secara hakiki setara, sehingga mereka dapat berbuat bersama dan sejalan. Hubungan kewibawaan dalam kesetaraan guru-siswa, akan dapat diharapkan terjadinya komunikasi yang intim dan hangat antara keduanya. Adanya komunikasi yang intim dan hangat antara guru-siswa, akan memperlancar jalannya proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.
15. Kegairahan dan kegembiraan belajar. Prinsip ini mempersyaratkan situasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kegairahan dan kegembiraan belajar pada diri siswa. Kegairahan dan kegembiraan belajar akan tercipta apabila aktivitas belajar yang disediakan bersesuaian dengan karakteristik siswa. Adanya kegairahan dan kegembiraan belajar pada diri siswa, akan memaksimalkan keaktifan siswa dalam belajar.

Lima belas prinsip CBSA yang dikemukakan sebelumnya, apabila nampak dalam dimensi masing-masing, maka dapat diharapkan kadar CBSA yang nampak pada dimensi siswa, dimensi guru, dimensi program, dan dimensi situasi pembelajaran; hendaknya menjadi perhatian setiap guru yang akan menyelenggarakan proses pembelajaran.

D. Indikator-indikator CBSA

Hakekat CBSA adalah keterlibatan intelektual, emosional dan fisik si belajar dalam proses pembelajaran; dan setiap proses pembelajaran memiliki kadar CBSA yang berbeda-beda. Agar kita dapat menentukan kadar CBSA dari suatu proses pembelajaran, maka perlu mengenal terlebih dahulu indikator-indikator CBSA. Yang dimaksud dengan indikator CBSA adalah gejala-gejala yang nampak pada perilaku siswa dan guru mampu didalam pembelajaran dan proses pembelajaran.

Indikator-indikator CBSA yang dimaksud adalah berikut.

1. Prakarsa/keberanian siswa dalam mewujudkan minat, dan dorongan/motif yang ada pada dirinya, meliputi:
 - a. Kuantitas dan kualitas usul dari siswa terhadap bentuk kegiatan belajar yang diminati.
 - b. Kuantitas dan kualitas usul dan saran dari siswa terhadap prosedur kegiatan belajar,
 - c. Kuantitas dan kualitas usul dan saran siswa terhadap topik-topik pembahasan,
 - d. Prakarsa siswa dalam menentukan kelompok kerja, dan
 - e. Prakarsa siswa dalam mengusulkan sumber-sumber belajar yang akan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

2. Keberanian dan keinginan siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, meliputi:
 - a. Kesiediaan siswa dalam mencari dan menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran,
 - b. Kesiediaan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas belajar yang ada dalam proses pembelajaran,
 - c. Kuantitas dan kualitas untuk berbuat dan menghasilkan lebih dari pada yang diharapkan

3. Usaha dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran, meliputi:
 - a. Kuantitas dan kualitas usaha yang dilakukan siswa dalam mencari dan menentukan sumber-sumber belajar yang ditentukan,
 - b. Kuantitas dan kualitas alternatif yang diajukan siswa dalam memecahkan permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran,
 - c. Keberanian siswa untuk memilih cara kerja yang berbeda dari delapan cara kerja yang telah ditentukan guru,
4. Keingintahuan yang ada pada diri siswa meliputi:
 - a. Kuantitas dan kualitas pertanyaan yang diajukan kepada guru,
 - b. Kuantitas dan kualitas pertanyaan yang menyimpang dari topik pembahasan,

5. Rasa lapang dan bebas yang ada pada diri siswa, meliputi :
 - a. Sebaran siswa yang mengemukakan usul dan saran
 - b. Kuantitas dan kualitas respon guru terhadap usul dan saran siswa,

5. Kuantitas dan kualitas usaha yang dilakukan guru dalam membina dan mendorong keaktifan siswa, meliputi:
 - a. Kuantitas dan kualitas balikan yang diberikan oleh guru atas pertanyaan siswa,
 - b. Kuantitas kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk menyelesaikan secara tuntas yang diberikan,

7. Kualitas guru sebagai inovator dan fasilitator, meliputi :
 - a. Kuantitas sumber-sumber belajar baru yang disediakan oleh guru,
 - b. Kemampuan guru menyediakan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran,
 - c. Kecepatan memilih sumber belajar,

8. Tidak adanya dominasi guru dalam proses pembelajaran, meliputi:
 - a. Kuantitas guru dalam menentukan bentuk dan jenis kegiatan belajar,
 - b. Kuantitas guru dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para siswa,

9. Kuantitas dan kualitas strategi belajar mengajar dan media yang diterapkan dalam proses pembelajaran, meliputi:
 - a. Fleksibilitas penerapan strategi pembelajaran,
 - b. Kuantitas jenis media yang digunakan,
 - c. Jenis-jenis kegiatan/ketrampilan yang dilibatkan dalam penggunaan media,

10. Keterikatan guru terhadap program pembelajaran, meliputi:
 - a. Keterikatan guru terhadap tujuan yang dirumuskan dalam program pembelajaran,
 - b. Keterikatan guru terhadap prosedur pembelajaran yang ditetapkan dalam program pembelajaran,
 - c. Keterikatan guru terhadap sumber belajar yang telah ditetapkan dalam program pembelajaran,

11. Variasi interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran meliputi:
 - a. kuantitas interaksi searah guru-siswa,
 - b. Kuantitas interaksi dua arah guru-siswa,
 - c. Kuantitas interaksi dua arah guru-siswa dan siswa-siswa,
 - d. Kuantitas interaksi multi arah guru-siswa

12. Kegairahan dan kegembiraan siswa dalam belajar, meliputi:

- a. Kuantitas siswa yang mencatat informasi/pesan yang disajikan guru,
- b. Kuantitas siswa yang mengganggu siswa lain, dan yang lain.

Dari indikator-indikator yang diuraikan sebelumnya, kita dapat melihat bahwa indikator-indikator tersebut berada dalam suatu rentangan. Indikator-indikator CBSA tersebut, akan dapat digunakan mengetahui kadar ke-CBSA-an suatu proses pembelajaran apabila dirumuskan kembali ke dalam bentuk paduan observasi atau instrumen yang lain.

E. Implikasi CBSA terhadap Sistem Penyampaian

Peningkatan kadar CBSA dari suatu proses pembelajaran berarti pula mengarahkan proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa, atau dengan kata lain menciptakan pembelajaran berdasarkan siswa (Student-Based Instruction). Konsekuensi yang harus diterima dari adanya pembelajaran berdasarkan siswa, (Gale, 1975 :204) ialah berikut.

1. Guru merupakan seorang pengelola (manager) dan perancang (designer) dari pengalaman belajar.
2. Guru dan siswa menerima peran kerjasama (partnership).
3. Bahan-bahan pembelajaran dipilih berdasarkan kelayakannya.
4. Penting untuk melakukan indentifikasi dan penuntasan syarat-syarat belajar (learning requirements).
5. Siswa dilibatkan dalam pembelajaran.
6. Tujuan ditulis secara jelas.
7. Semua tujuan diukur/dites.

Adanya konsekuensi dari penerapan pembelajaran berdasarkan siswa yang akan dapat meningkatkan kadar CBSA suatu proses pembelajaran, lebih jauh agar guru: (1) memiliki khasanah pengetahuan yang luas tentang teknik/cara menyampaikan atau sistem penyampaian, dan (2) memiliki kriteria tertentu untuk memilih sistem penyampaian yang tepat untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, nilai intrinsik gerakan untuk meningkatkan kadar CBSA dalam proses pembelajaran juga muncul sebagai reaksi terhadap kecenderungan umum penerapan pembelajaran berdasarkan guru (Teacher-Based Instruction). Pembelajaran berdasarkan guru

menunjukkan peran guru sebagai leveransir (purveyor) informasi, sehingga pembelajaran hanya sekedar proses perekaman informasi per siswa. Dalam situasi pembelajaran berdasarkan guru, strategi pembelajaran yang dominan adalah strategi yang bersifat ekspositorik. Sistem penyampaian yang paling diminati adalah yang banyak memberikan otoritas kepada guru dengan variasi yang paling kurang bermutu.

Adanya pembelajaran berdasarkan guru ini mengakibatkan kecenderungan umum, untuk menyadari diri pada ceramah sebagai sistem penyampaian. Kecenderungan umum ini dapat dimaklumi, mengingat ceramah sebagai sistem penyampaian memberikan kesempatan yang paling besar kepada guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai liveransir informasi sekaligus menunjukkan otoritasnya sebagai "Sang Maha Tahu".

Ditinjau dari karakteristik sistem penyampaian itu sendiri, menunjukkan kadar potensial keterlibatan mental guru-siswa yang berbeda-beda untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dibawah ini dapat diperiksa diagram tentang kadar potensial keterlibatan mental guru-siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan tinjauan karakteristik tiap-tiap sistem penyampaian.



Dari diagram di atas, jelas menampakkan bahwa ditinjau dari karakteristik sistem penyampaian itu sendiri, ceramah merupakan sistem penyampaian yang memiliki kadar potensial yang rendah dalam melibatkan

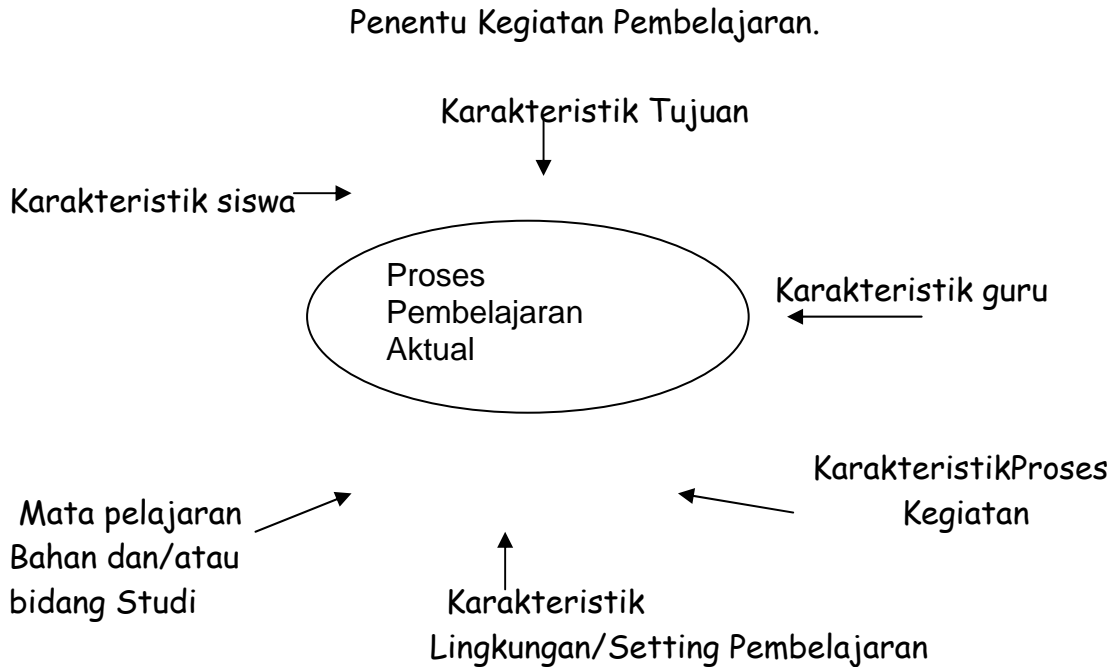
mentalsiswa. Namun demikian kita tidak dapat secara apriori menolak ceramah sebagai sistem penyampaian yang digunakan guru, masih ada faktor-faktor penentu lain kegiatan pembelajaran. Untuk mengelola dan merancang program pembelajaran, seorang guru hendaknya mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor penentu tersebut adalah:

1. Karakteristik matapelajaran/bidang studi, yang meliputi tujuan, isi pelajaran, urutan dan cara mempelajarinya.
2. Karakteristik siswa, yang mencakup karakteristik perilaku masukan kognitif dan efektif, usia, jenis kelamin, dan yang lain.
3. Karakteristik dan ketersediaan bahan dan/atau alat pembelajaran.
4. Karakteristik lingkungan/setting pembelajaran, mencakup kuantitas dan kualitas prasarana, alokasi jam pertemuan, dan yang lainnya.
5. Karakteristik guru, meliputi filosofinya tentang pendidikan dan pembelajaran, kompetensinya dalam teknik pembelajaran, kebiasaannya, pengalaman kependidikan, dan yang lainnya.

Faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, merupakan suatu kesatuan yang saling pengaruh mempengaruhi satu dengan yang lain. Hal ini berarti, guru bebas dari kewajibannya untuk selalu memperhatikan faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran. Untuk memperjelas faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran, dapat kita perhatikan diagramatik pada halaman berikut ini.

Dari diagram di bawah ini, kita dapat melihat dengan jelas bahwa selain faktor-faktor eksternal di luar diri guru, maka faktor internal pada guru juga mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Di mana kegiatan pembelajaran tersebut merupakan perwujudan dari teknik-teknik pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian guru yang hanya memiliki kepotensian dalam satu jenis teknik pembelajaran untuk semua kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan, maka guru yang demikian patut disamakan dengan mesin yang memiliki satu fungsi.

Diagram
Hubungan Antara Faktor-faktor



Agar seorang guru mampu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang memiliki kadar CBSA tinggi, maka dalam memilih dan menentukan teknik pembelajaran atau sistem penyampaian hendaknya benar-benar mempertimbangkan kemanfaatan dari teknik pembelajaran yang dipilihnya. Teknik pembelajaran yang dipilih hendaknya diupayakan keserasiannya dengan karakteristik tujuan dan isi pelajaran serta cara-cara bagaimana mempelajarinya, karakteristik bahan dan/atau alat pembelajaran yang tersedia, karakteristik gedung dan ruang kelas beserta isinya dan alternatif pengelolaannya.

Faktor yang benar-benar harus disadari oleh guru adalah karakteristik siswa yang dihadapi, baik karakteristik kognitifnya maupun karakteristik afektifnya. Kesadaran tentang karakteristik faktor-faktor yang berada di luar diri guru dan faktor-faktor yang ada didalam diri siswa, hendaknya dijadikan titik tolak bagi guru untuk menyadari akan tugasnya sebagai seorang pengajar. Sebagai pengajar, guru kiranya lebih pantas berperan sebagai katalisator yang menciptakan kegiatan pembelajaran melalui pemilihan teknik pembelajaran yang tepat, sehingga membuat proses belajar yang efektif.

Tiada seorangpun yang belajar hanya karena diperintah oleh orang lain. Inilah suatu kenyataan yang benar, benar-benar nyata. Suatu perangsang harus diciptakan untuk mendorong siswa supaya mau belajar. Akan tetapi perangsang itu mungkin sudah termasuk di dalam teknik

pembelajaran itu sendiri: di dalam kesempatan untuk melakukan kegiatan, untuk berkreasi, dan untuk berbuat secara bebas. Dengan teknik pembelajaran yang diperhitungkan kemanfaatannya inilah akan dapat ditingkatkan CBSA, yang pada akhirnya akan membantu siswa menyempurnakan dirinya sendiri sehingga mampu menjadi katalisator yang semakin meningkat.

F. Faktor-Faktor Optimalisasi Cara Belajar Siswa Aktif

Penerapan CBSA dalam kegiatan belajar mengajar mempunyai implikasi bagi guru dalam penciptaan proses belajar mengajar. Rancangan persiapan pengajaran harus diarahkan pada kemungkinan untuk terjadinya kemandirian belajar siswa. Untuk keperluan tersebut, seorang guru dituntut untuk memiliki khasanah strategi maupun metode pengajaran yang kaya. Metode pengajaran yang bersifat informatif (*one way communication*) dihindari. Pengajaran hendaknya memberikan berbagai alternatif kegiatan (pengalaman belajar) yang memungkinkan siswa dapat memilih jenis kegiatan tertentu sesuai dengan minat dan cara belajar yang paling efektif bagi setiap individu siswa.

Ada dua hal yang penting yang harus disadari oleh guru dalam kaitannya dengan proses belajar. Dua hal dimaksud bahwa proses belajar mengandung makna: (a) *confrontation with new information or experience*, dan (b) *the learner's personal discovery of the meaning of that experience*. Sehubungan dengan hal itu, proses pembelajaran memerlukan kreatifitas guru untuk menemukan pengalaman belajar yang baru sehingga mendorong motivasi siswa untuk belajar dari pengalaman baru tersebut.

Proses belajar siswa perlu diorganisasikan secara mandiri agar anak mampu mengolah hasil pengalaman belajarnya tersebut menjadi hasil temuan sendiri. Dengan pola pengorganisasian belajar mandiri tersebut, hasil belajar anak akan lebih bermakna. Ini berarti bahwa proses pembelajaran perlu diorganisasikan dalam suatu pola pembelajaran yang menekankan prinsip dasar cara belajar siswa aktif. Untuk melaksanakan prinsip dasar cara belajar siswa aktif tersebut, ada beberapa faktor penentu yang secara prinsip perlu diperhatikan guru dalam pelaksanaannya, yakni uraian berikut ini.

Self Concept

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, salah satu kontribusi gerakan CBSA adalah pentingnya pembentukan *self-concept*. *Self concept*

merupakan penentu utama dalam setiap tingkah laku manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus mengupayakan agar terbentuknya self concept secara positif. Self-concept secara positif akan dapat meningkatkan adalah munculnya motivasi belajar yang bersifat intristik. Kenyataan pentingnya menumbuhkan self concept ini didasarkan atas psikologi humanistic yang melihat individu sebagai functioning or organisme yang masing-masing berusaha membangun self-concept.

Peranan guru didalam kerangka ini adalah secara terus menerus melakukan segala sesuatu yang membantu membangun self-concept mereka. Ini berarti bahwa guru melibatkan siswa didalam proses pembelajaran, sehingga mereka memiliki pengalaman sukses, membantu sikap dengan sikap terbuka, tidak mengancam, menerima, menyukai, dan mengurangi rasa takut. Melalui penerapan prinsip CBSA, guru hendaknya semakin menyadari bahwa siswa mempelajari ilmu pengetahuan saja tidak cukup, pembelajaran harus lebih aktif dalam membantu anak menghadapi tantangan hidup modern. Untuk itu, guru harus lebih aktif dalam membantu siswa mengembangkan positive awareness (sadar diri), positive self consciousness (insaf diri), dan menjadi individu yang utuh dengan positive self-concept.

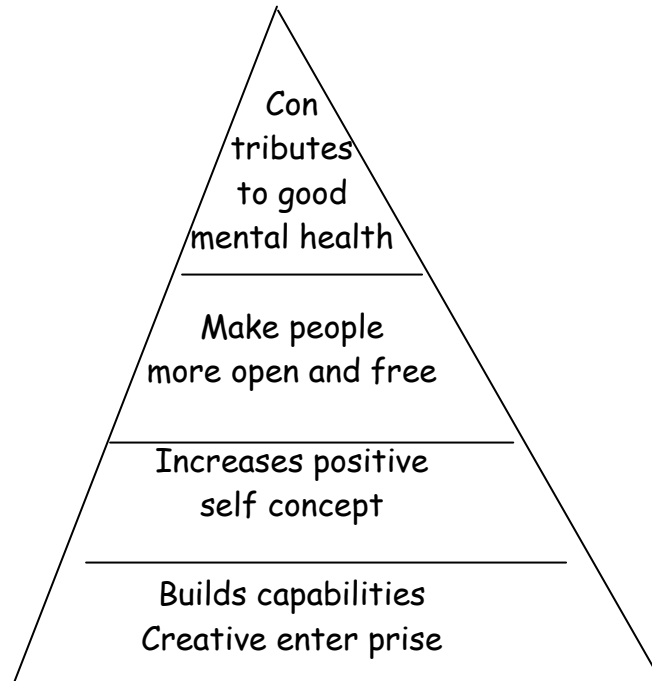
Positive Self Concept dapat menumbuhkan sikap-sikap positif dalam belajar. Sikap positif tersebut antara lain adalah : (1) percaya diri-sendiri (self confident), (2) berani mengemukakan pendapat, (3) peka terhadap permasalahan, (4) kreatif dan berani mengambil resiko, (5) bertanggung jawab, (6) terbuka dan demokratis, (7) tidak mudah putus asa-ulet (Supriyadi, 1993:125).

Kreatifitas

Kreatifitas siswa dalam rangka CBSA perlu mendapat perhatian khusus di dalam kegiatan pembelajaran. Kreatifitas siswa merupakan faktor utama dalam ke-CBSA-an proses belajar mengajar. Dengan kata lain CBSA dapat dapat terwujud secara nyata apabila siswa mempunyai kreatifitas yang tinggi. Tanpa kreatifitas siswa, CBSA tidak pernah menjadi wujud. Implikasinya bagi tindak mengajar guru, dalam rangka penumbuhan kreatifitas tersebut, perlu melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan kreatif, yang berarti guru dituntut untuk mampu menciptakan situasi yang memungkinkan munculnya kreatifitas anak.

Abraham Maslow menyatakan bahwa tidak mungkin bagi siswa dapat mewujudkan diri sepenuhnya (self actualized person) tanpa dipersyarat

kreatifitas. Kreatifitas dapat mempengaruhi individu dalam usahanya untuk mewujudkan dirinya (self actualized). Piramida berikut ini menunjukkan pengaruh usaha kreatif terhadap self actualizing.



Pengaruh kreatifitas terhadap self actualized siswa.

Kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran akan termanifestasikan dalam tingkah laku belajar seperti berikut di bawah ini.

1. Fluency (kelancaran), yaitu kemampuan untuk mengemukakan ide-ide untuk memecahkan masalah.
2. Flexibility (keluwesan), yaitu kemampuan menemukan berbagai macam ide untuk masalah di luar kategori yang biasa.
3. Originality (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respon yang unik atas dasar hasil pemikirannya sendiri.
4. Elaboration (keterperincian), yaitu kemampuan memberikan pengarahannya secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.
5. Sentivity (kepekaan), yaitu kemampuan menangkap masalah dari suatu situasi. Orang-orang kreatif, memiliki ciri-ciri tertentu.

Menurut Ornstein, (1977:380), ciri-ciri individu kreatif adalah intelligent, interesting, imaginative, flexible and perceptive, socially effective, and personally dominant. Sementara Taylor dalam Ornstein, (1977:380) menyebutkan ciri-ciri individu kreatif adalah berikut ini.

1. Intellectual. Individu kreatif dari segi intelek tidak sama dengan individu inteligen, tetapi kemampuan kognitif yang esensial bagi individu kreatif adalah memiliki kemampuan berfikir secara divergen (originally, flexibility, and sensitivity), memiliki memory (daya ingat yang baik) dan mampu berfikir secara evaluatif.
2. Motivational interest. Individu kreatif adalah memiliki rasa ingintahu yang tinggi, suka bermain ide, dan suka terhadap tantangan, tidak putus asa, toleran dan serius dalam bekerja.
3. Personality. Individu kreatif memiliki kepribadian yang mandiri, berani mengambil resiko, banyak akal, dan suka berpetualangan.

Kemampuan kreatif seperti yang digambarkan tersebut merupakan prasyarat penerapan CBSA dalam proses pembelajaran. Untuk menuju terwujudnya CBSA, diperlukan kreatifitas siswa. Sudah barang tentu kreatifitas guru diperlukan pula, terutama dalam menciptakan sistem lingkungan pembelajaran. Sehubungan dengan hal itu, untuk mewujudkan sistem lingkungan belajar yang memiliki ketinggian kadar CBSA, guru dituntut agar mempunyai khasanah pengetahuan tentang berbagai macam sistem penyampaian, serta kadar ke CBSA-annya sebagaimana digambarkan pada diagram tentang kadar potensial keterlibatan guru dan siswa dalam sejumlah metode mengajar diatas. Disamping memiliki khasanah pengetahuan tentang berbagai macam sistem penyampaian dan kadar CBSA-nya, sudah barang tentu mempunyai kemampuan juga dalam penerapan macam-macam sistem penyampaian tersebut. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan implikasi logis dari penerapan CBSA.

CBSA dapat terlaksana secara wajar, apabila didukung oleh penggunaan multi media yang sesuai dengan sarana lain misalnya laboratorium, perpustakaan, bengkel, dan lain-lain.

Pengaruh Sikap Guru

Sikap guru dalam proses pembelajaran berpengaruh juga terhadap kewajaran penerapan CBSA. Dalam rangka CBSA, guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator. Ini berarti tugas utama guru adalah membantu memberikan kemudahan bagi kegiatan belajar siswa. Beberapa

sikap yang harus dimiliki guru sehubungan dengan CBSA antara lain adalah: (a) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya; (b) mengakui/menerima/menghargai ide-ide siswa; (c) bersifat terbuka atas kritik siswa; (d) bersikap sebagai partner dalam belajar; (e) bersedia membantu siswa yang mengalami kesulitan; (f) bersikap empati terhadap siswa; (g) dan lain-lain.

Berkaitan dengan sikap guru terhadap siswa, Carl Rogers melalui pendekatan iklim sosio-emosional mengatakan faktor yang amat berpengaruh terhadap peristiwa belajar ialah mutu sikap yang ada dalam hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Rogers mengemukakan beberapa sifat yang amat perlu ada, jika guru ingin membantu, percaya, dan sikap mau mengerti dengan penuh empati.

Penilaian Secara Komprehensif

Kecenderungan penilaian hasil belajar selama ini terarah pada bidang kognitif semata. Kalau kita mencoba mengamati tampak bahwa bidang kognitif pun terletak pada tingkatan yang rendah. Penilaian sebagai alat untuk mengetahui kemajuan hasil belajar tidak memiliki nilai validitas apabila dalam prakteknya hanya mengacu bidang kognitif saja. Secara ideal penilaian hasil belajar harus menyeluruh sehingga nilai hasil belajar dapat menggambarkan secara tepat kemajuan belajar siswa. Menyeluruh (komprehensif) dalam pengertian bahwa semua aspek. Aspek-aspek yang menjadi sasaran penilaian untuk mengukur kemajuan belajar siswa adalah sebagai berikut.

1. Aspek kognitif: (a) produk ilmiah : fakta, konsep, prinsip, generalisasi, dan teori, (b) proses ilmiah: pengamatan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, problem solving.
2. Aspek afektif: emosional, minat, sikap, nilai, apresiasi, dan seterusnya.
3. Aspek psikomotor: keterampilan motorik atau manipulasi obyek.

Penilaian secara komprehensif untuk mengukur kemajuan belajar yang meliputi semua aspek tersebut mempunyai implikasi tersendiri, baik menyangkut kemampuan guru, teknik penilaian, maupun instrumennya. Kemampuan guru dalam kaitan ini, dituntut benar-benar menguasai aspek-aspek yang perlu dinilai dan secara terampil dapat menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan masing-masing aspek yang akan di nilai, dan selanjutnya mampu menyusun instrumen secara tepat